

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era persaingan bisnis yang semakin sengit, perusahaan diharapkan dapat bersaing dengan perusahaan lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Persaingan antar perusahaan dan antar negara berlangsung secara ketat dan bebas karena banyaknya perusahaan asing yang bermunculan di dalam negeri akibat semakin tipisnya batas antar negara. Dalam situasi persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengelola keuangan dan melaksanakan aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen harus meningkatkan kemampuan dan profesionalisme mereka agar dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam mencapai tujuan perusahaan, manajemen harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut.

Ekonomi Indonesia terutama didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu sektor yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan didukung oleh meningkatnya pendapatan pribadi dan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari kelas menengah yang semakin bertambah jumlahnya. Sebagai hasilnya, ini juga menjadi industri di mana perusahaan lokal sangat berambisi dan telah berkembang menjadi eksportir global yang sukses. Sementara itu, internasionalisasi makanan lokal

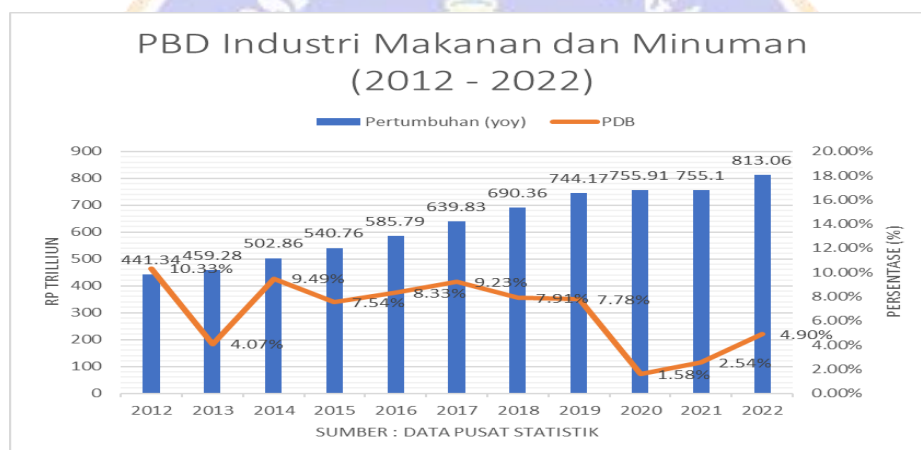
menjadi peluang utama bagi perusahaan asing untuk memasarkan produk mereka kepada konsumen Indonesia yang semakin terbuka terhadap makanan dan rasa baru.

Perubahan gaya hidup di pusat-pusat perkotaan Indonesia umumnya mengikuti tren pasar yang sudah mapan, dengan pekerja kantoran memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memasak atau kurang berminat untuk melakukannya, tetapi membutuhkan makanan yang meningkatkan kesehatan. Yang terpenting, pembeli dapat mengakses berbagai produk yang lebih luas berkat infrastruktur ritel yang berkembang di negara ini, dengan hipermarket dan minimarket yang lebih banyak dan tersebar ke seluruh wilayah. Peningkatan logistik memfasilitasi distribusi produk yang mudah rusak, seperti makanan beku, ke seluruh penjuru nusantara.

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Andarsari (2017). Laporan keuangan tersebut dapat ditemukan di Bursa Efek Indonesia sebagai sumber data finansial yang digunakan untuk mengevaluasi performa keuangan suatu perusahaan. Seperti yang disebutkan oleh Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menjalankan kebijakan keuangan dengan efisiensi dan efektivitas.

Kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dievaluasi melalui instrumen analisis keuangan, sehingga dapat memberikan

gambaran tentang kualitas keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Selama tahun 2018-2020, kinerja finansial perusahaan dalam sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi dengan tren penurunan. Penurunan ini terkait dengan nilai investasi yang menurun dan pertumbuhan laba perusahaan yang juga mengalami penurunan. Perusahaan makanan dan minuman ini merupakan entitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfokus pada industri makanan dan minuman. Di Indonesia, sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional dan selalu mengalami pertumbuhan.



Gambar 1.1

PDB Industri Makanan dan Minuman

(Sumber: Data Pusat Statistik, 2023)

Kementerian perindustri mencatat, industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2019, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,78%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri nonmigas yang

berada di angka 4,34% maupun pertumbuhan industri nasional sebesar 5,02%. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman (mamin) sebesar Rp813,06 triliun pada 2022. Nilai itu naik 4,90% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp775,10 triliun. Pertumbuhan kinerja industri mamin konsisten tumbuh sejak satu dekade terakhir. Selama periode tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2012 yang mencapai 10,33%. Adapun, pertumbuhan industri mamin paling lambat terjadi pada 2020, yakni 1,58%. Hal itu seiring terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia (DataIndonesia.id). Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin), pertumbuhan industri ini didorong oleh meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman. Faktor lainnya karena peningkatan ekspor CPO akibat tingginya permintaan global sepanjang tahun lalu. Adapun, industri mamin merupakan salah satu subsektor dari industri pengolahan Industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 33,92% terhadap PDB industri pengolahan.

Di masa pandemi, sektor makanan dan minuman telah terpengaruh oleh Covid-19 karena terjadinya penurunan daya beli masyarakat, sebagaimana yang disebutkan oleh Santia (2020). Salah satu masalah utamanya adalah karena

sebagian besar bahan baku yang digunakan dalam sektor ini merupakan impor, yang menyebabkan biaya produksi terus meningkat akibat kenaikan nilai tukar dolar Amerika Serikat. Tujuan perusahaan makanan dan minuman adalah untuk mencapai laba maksimal. Selain dari perspektif laba, sektor manufaktur juga menilai hasil produksi seiring berjalannya waktu. Dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor input dalam operasional industri dengan efisien, akan mengurangi biaya yang dikeluarkan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan peningkatan tingkat penjualan dan keuntungan usaha yang optimal. Oleh karena itu, perusahaan di sektor makanan dan minuman perlu meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mencapai laba yang maksimal.

Perusahaan dan merek asing juga terintegrasi dengan baik ke pasar. Internasionalisasi masakan Indonesia menunjukkan bahwa makanan tradisional ala barat, seperti yang berbahan dasar susu atau gandum, akan semakin cocok dengan selera lokal. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja perusahaan makanan dan minuman khususnya kinerja keuangan penting untuk dilakukan. Kinerja keuangan akan memberikan gambaran kepada calon investor tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Sedangkan bagi perusahaan, penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijaksanaan atau keputusan perusahaan. Penilaian terhadap kinerja keuangan pada umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan misalnya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan lain-lain. Namun, masalah yang timbul dengan analisis rasio adalah tidak terdapat suatu

rasio yang optimal untuk mencapai tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. (Kamaludin, 2012: 48) Untuk mengatasi permasalahan pada analisis rasio tersebut, maka muncullah pendekatan baru yang disebut EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added). EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (operating cost) dan biaya modal (cost of capital). (Rudianto, 2006: 340).

Fenomena tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti terutama sejauh mana sebenarnya kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami penurunan, apakah dengan adanya penurunan kinerja perusahaan tetap dapat menciptakan nilai tambah pada perusahaan. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan yang spesifik yaitu Economic Value Added (EVA). Pengukuran kinerja keuangan berkaitan dengan teori sinyal (signaling theory), yang menjelaskan bahwa segala bentuk informasi yang berkaitan dengan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak – pihak yang terlibat.

Theory signaling merupakan suatu langkah yang dapat diputuskan manajemen perusahaan dalam membagikan informasi kepada investor terhadap kinerja perusahaan, (Brigham dan Houston : 2011). Berdasarkan signaling theory, salah satu informasi yang dikeluarkan perusahaan yaitu laporan keuangan yang digunakan sebagai sinyal pengambilan keputusan oleh pihak luar perusahaan, Maimunah. (2022). Teori sinyal (Signaling Theory) adalah konsep di mana manajemen suatu perusahaan dapat mengambil tindakan untuk memberikan

petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan, teori Sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memberikan penekanan pada informasi yang disampaikan kepada pihak luar perusahaan dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan adalah kinerja keuangan dapat menjadi sinyal kepada pihak. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik pula dapat meyakinkan pemegang saham atas operasional yang telah dilakukan perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan yang buruk akan menyebabkan investor tidak mau membeli saham perusahaan.

Selain fenomena tersebut terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Hefrizal (2018), dengan judul analisis metode Economic Value Added untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia, dengan hasil penelitian bahwa metode EVA dalam mengukur kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik selama tiga tahun artinya terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik meskipun laba perusahaan mengalami fluktuatif. Menurut Shofwatun (2021), dengan judul analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT Pos Indonesia (persero), dengan hasil penelitian bahwa hasil dari penilaian kinerja keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) mengalami fluktuatif atau ketidakstabilan kinerja keuangan PT Pos Indonesia (Persero). Kakanga (2021) dengan judul Analisis Kinerja Keuangan dengan metode Economic Value Added (EVA) pada Toko Annisa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan periode Januari-Juni bernilai negatif, artinya selama periode tersebut perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah, hal ini dikarenakan nilai NOPAT yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan

Capital Charges. Namun pada periode Juli-Desember mengalami peningkatan sehingga bernilai positif, artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah.

Wiksuaana (2016) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, dan oleh karena itu, semakin tinggi kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Dalam konteks ini, Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) menjadi pilihan peneliti karena metode ini dianggap lebih efektif dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dengan tingkat keakuratan yang tinggi, serta memiliki kemampuan untuk mendukung pengambilan keputusan dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penggunaan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) dapat menjadi panduan yang lebih baik bagi pemegang saham untuk mempertimbangkan apakah perusahaan akan memberikan keuntungan atau kerugian terhadap investasi modal mereka, yang akan berdampak pada keputusan pihak eksternal dalam menginvestasikan modal mereka dalam bentuk investasi pada perusahaan tersebut.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang dimana pada penelitian terdahulu melakukan penelitian pada perusahaan PT. Unilever Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia. penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2019 – 2022. Sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian pada perusahaan PT Pos Indonesia sedangkan untuk penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 – 2022. Lalu perbedaan selanjutnya ada pada pengukuran kinerja keuangan yang penelitian sebelumnya menggunakan Rasio

Likuiditas dan Rasio Profitabilitas, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan Economic value added. Alasan penulis menggunakan metode Economic Value Added (eva), sangat relevan karena EVA dapat mengukur kinerja (prestasi) manajemen berdasarkan besar kecilnya nilai tambah ekonomis yang diciptakan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas yang dijalankan selama periode tertentu, serta Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas ini dapat memberikan gambaran yang terbatas tentang kinerja perusahaan. Rasio likuiditas hanya menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara rasio profitabilitas hanya menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan. Manajemen perusahaan perlu memiliki alat evaluasi kinerja keuangan untuk memberikan gambaran tentang kualitas pelaksanaan bisnis perusahaan.

Maka hal ini terjadi pula pada perusahaan yang harus melakukan keahlian khusus dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dan mampu menganalisis laporan keuangan yang baik serta analisis tersebut secara akurat dan akan membantu semua pihak yang terkait dalam menilai dan menggunakan informasi tersebut, salah satunya manajemen perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Economic Value Added analisis dengan sampel laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022. Alasan dipilihnya perusahaan makanan dan minuman karena pada sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman memiliki kontribusi yang paling besar di Bursa Efek Indonesia dan diprioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti akan

melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

1.2 Identifikasi masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, persoalan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
2. Meningkatnya permintaan di bidang konsumsi sehingga investasi pada bidang tersebut semakin tinggi.
3. Adanya beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian di periode tahun 2019-2022.
4. Penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan karena tidak melihat biaya modal dalam pengukuran kinerja keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas ,maka peneliti memberikan batasan masalah agar permasalahan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Peneliti menggunakan pada analisa kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memanfaatkan data laporan keuangan tahunan perusahaan. Dan variabel yang digunakan peneliti yaitu hanya variabel *Economic Value Added* (EVA).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan metode EVA pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun masukan bagi perusahaan yang menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), dan dapat dijadikan bagi pihak – pihak yang membutuhkan, sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut

:

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tentang kinerja keuangan mereka dan memberikan panduan dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mampu bersaing di pasar.

b) Bagi Akademis

Penelitian ini akan memberikan pandangan yang berbeda dalam pengukuran kinerja keuangan, yaitu dengan menggunakan metode EVA. Hal ini akan memberikan sudut pandang yang lebih holistik dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.